

OPTIMALISASI RESTORASI EKOSISTEM GAMBUT BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Nasha Febri

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, FISIP Universitas Riau, Pekanbaru

Email: nashafebri14@gmail.com

ABSTRAK

Kebakaran lahan gambut memang sering terjadi di banyak daerah di Riau. Dilansir dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), tanah gambut mengandung bahan bakar berupa sisa tumbuhan sampai di bawah permukaan tanah. Sehingga, jika terjadi kebakaran, api akan menjalar di bawah permukaan tanah secara lambat. Ini membuat kebakaran sulit dideteksi secara dini dan baru terdeteksi setelah terjadi kebakaran yang luas diikuti dengan asap yang tebal. Di artikel kali ini, saya akan membahas Restorasi Ekosistem Gambut Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Desa Temeran, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau menjadi salah satu contoh desa yang terkena dampak dari kebakaran lahan gambut di Riau dan pemberdayaan apa yang bisa dilakukan setelah kebakaran lahan yang melanda. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif. Dengan memanfaatkan media internet berupa jurnal dan artikel sebagai bahan analisis, kemudian menyatukan ide yang ditemukan menjadi gaya bahasa sendiri untuk bahan artikel. Analisis ini menghasilkan apa saja pemberdayaan yang bisa dilakukan oleh warga Desa Temeran setelah terjadinya insiden kebakaran lahan tersebut.

Kata kunci: Restorasi gambut, pemberdayaan, Desa Temeran

PENDAHULUAN

Pengertian gambut menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam Permen LH No.7/2006 menjelaskan tanah gambut yaitu tanah hasil penumpukan bahan organik melalui produksi biomassa hutan hujan tropis. Sedangkan situs Indonesia Wetlands mendefinisikan pengertian gambut adalah lahan basah dengan lapisan tanah berair yang terdiri dari bahan tanaman mati dan membusuk. Jenis lahan yang termasuk kedalam lahan gambut diantaranya adalah moor, bog, mires, hutan rawa gambut dan permafrost tundra.

Luas lahan gambut secara keseluruhan mencapai setengah dari luas lahan basah di dunia, dan menutupi 3% dari total luas permukaan bumi. Semua lahan gambut dapat dijumpai di berbagai belahan dunia. Terbentuknya gambut di wilayah tropika bermula dari adanya genangan di daerah rawa, danau maupun cekungan yang didukung oleh curah hujan yang tinggi sehingga proses pencucian basa-basa dan pemasaman tanah berlangsung intensif diikuti dengan penurunan aktivitas jasad renik perombak bahan organik. Gambut yang terbentuk di daerah rawa belakang sungai terisi oleh limpasan air sungai yang membawa bahan erosi dari hulunya, sehingga timbunan gambut bercampur dengan bahan mineral tersebut yang disebut gambut topogen yang biasanya relatif subur.

Kebakaran hutan di Provinsi Riau selalu terjadi setiap musim kemarau tiba, menurut laporan Badan Restorasi Gambut tahun 2016 kebakaran hutan di Provinsi Riau disebabkan oleh perubahan cuaca sedangkan menurut data Provinsi Riau, 2.6 ha hutan dan lahan terbakar pada tahun 2015-2016 dan mengakibatkan masyarakat menderita penyakit saluran pernapasan dan kerugian material (Dalam Surwano, 2017 Dinas Kehutanan, 2016). Lahan gambut menurut definisinya adalah lahan yang berulang kali terbakar dan tidak dikelola sebagaimana mestinya, menurut (Zulkarnaini & As'ari, 2019) menjelaskan bahan lahan gambut harus dioptimalisasikan sebagai bentuk cara pandang masyarakat terhadap lahan yang tidak bisa dikelola menjadi lebih produktif. (Berdasarkan artikel SEMNAS LPPM 2020, yang ditulis oleh Syafrizal dan Resdati, selaku Dosen Universitas Riau).

Desa Temeran, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau, merupakan salah satu desa yang sering terjadi kebakaran lahan gambut. Menurut Kontan.co.id, kebakaran

lahan gambut pada 2014-2015 sempat memupuskan harapan masyarakat Desa Temeran, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau. Lahan seluas 311,34 hektare tanaman nanas dan karet milik warga musnah dilalap si jago merah. Temeran adalah salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, provinsi Riau. Temeran mempunyai kode wilayah menurut kemendagri 14.03.01.2014. Sedangkan kodeposnya adalah 28740

Untuk mengelola lahan yang terbakar menjadi lebih produktif dan warga Desa Temeran tidak bisa mengembangkan budidaya nanasnya karena kekurangan modal, empat tahun berselang Badan Restorasi Gambut (BRG) meninjau langsung Desa Temeran dengan sebuah program yang bernama desa peduli gambut. Hal ini dilakukan agar warga desa lebih tahu bagaimana menghadapi lahan gambut yang hampir terbakar. Dan juga warga desa bisa melakukan pemberdayaan pada lahan gambut yang sudah terbakar.

Menurut Kompas.com, Penyebab kebakaran lahan gambut bisa dipicu oleh faktor alam dan faktor manusia. Salah satu fenomena yang memicu kebakaran lahan gambut di Indonesia adalah El Nino. Contohnya pada kebakaran hutan pada tahun 1997 dan 2015 menunjukkan bahwa anomali iklim El Nino bersamaan dengan musim kemarau yang mengeringkan lahan gambut menghasilkan kebakaran yang sangat parah. Pada tahun 2020, Indonesia menempati urutan ketiga dunia dalam pencemaran akibat kebakaran hutan. Selain El Nino, faktor iklim yang juga menyebabkan kebakaran lahan gambut adalah kekeringan, angin kencang, dan kondisi fisik lahan gambut yang terdegradasi.

METODE

Artikel ini menggunakan metode pendekatan kualitatif bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis. Menurut (Sugiyono, 2019:18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fasilitator Desa Temeran, Rita Illa Mandau bercerita, masuknya BRG membawa angin segar. Rita menyebut, BRG melakukan restorasi lahan gambut yang terbakar dan melakukan revitalisasi ekonomi di Desa Temeran. "Nanas ditanam karena mayoritas pernah menanam nanas. Tapi karena kebakaran lahan 2014 itu lahan mereka habis," kata Rita.

Selain nanas, warga juga menanam lahan bekas kebakaran dengan gerunggang. Mengapa harus gerunggang? Karena pohon gerunggang merupakan salah satu jenis tanaman asli rawa gambut yang memiliki potensi sebagai tanaman rehabilitasi. Sebagai jenis asli, daya adaptasi gerunggang akan lebih baik dibandingkan jenis introduksi. Jenis ini dapat tumbuh pada kondisi rawa gambut tergenang sampai cenderung kering dan berpasir kuarsa. Kemampuan gerunggang yang mampu tumbuh pada lingkungan tergenang sangat menguntungkan, karena untuk merehabilitasi lahan gambut tergenang tidak membutuhkan upaya silvikultur terlalu banyak, jelas Reni Setyo Wahyuningtyas peneliti silvikultur di Balai Litbang LHK Banjarbaru.

Upaya pengembangan gerunggang menjadi penting mengingat kondisi hutan rawa gambut yang semakin rusak. Tentu perlu didukung oleh teknik budidayanya, mulai dari teknik produksi bibit, penanaman, pemeliharaan, pemanenan serta upaya pemuliaan. Rita menyampaikan, selain melakukan pendampingan revitalisasi ekonomi, BRG juga membangun sekat kanal dan membentuk empat pokmas. Satu, pokmas sekolah lapang yang bertugas edukasi para petani. Kedua, pokmas sekat kanal yang menjaga kondisi lima sekat kanal di Desa Temeran. Ketiga, pokmas penanaman nanas bernama Pokmas Cahaya

Permata Indah. Dan keempat, pokmas penanaman gerunggang bernama Pokmas Rindu Sepadan. Selain penanaman nanas dan gerunggang, BRG mendorong penanaman sagu seluas 100 hektar di lahan gambut, demi menjaga ketahanan pangan. Kepala Desa Temeran, Arifin membenarkan hal tersebut dan mengatakan, desanya mendapat bantuan APBN sebesar Rp 201 juta. Dana itu digunakan untuk pembuatan demplot, Infrastruktur Pembasahan Gambut (IPG), dan bantuan pokmas.

Arifin mengatakan di dalam wawancaranya, kegiatan pokmas yaitu program penanaman nanas dilakukan di lahan seluas 10 hektare. Nanas tersebut saat ini memasuki persiapan panen. Sementara itu, penanaman gerunggang dilakukan di lahan restorasi seluas 25 hektare. Kegiatan ini, kata dia, membantu proses penanganan kebakaran lahan dan merestorasi kembali lahan yang terbakar. "Maret 2020 sempat terjadi kebakaran tetapi tidak sempat besar karena ada orang di situ. Begitu ada titik api, mereka langsung menghubungi perwakilan MPA," ucap dia.

Selain pelaksanaan revitalisasi ekonomi, Arifin menyebut, warga desanya juga diberi pelatihan mengenai pemadaman kebakaran. Bahkan, kata dia, BRG juga memberikan pembinaan pengolahan sagu dan piring dari pelepah pinang. "Bantuan dana itu langsung ditransfer ke rekening pokmas (kelompok masyarakat)" ucap Arifin.

Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya permasalahan ekonomi yang dapat membuat keresahan bagi para warga. Parahnya, jika hal ini dibiarkan, maka kemungkinan atau dampak yang dirasakan oleh warga desa adalah kemiskinan. Karena pada dasarnya sumber pangan dan mata pencaharian warga Desa Temeran berasal dari budidaya tanaman di lahan gambut.

KESIMPULAN

Untuk keberlangsungan hidup warga desa, BRG (Badan Restorasi Gambut) mendorong pemanfaatan lahan gambut untuk usaha pertanian meskipun sebelumnya sudah terbakar, dengan beberapa upaya seperti penanaman sagu di lahan 100 hektar dan penanaman gerunggang di lahan seluas 25 hektar. Tak hanya itu, BRG juga diberi pelatihan mengenai pemadam kebakaran, lalu pembinaan pengolahan sagu dan piring dari pelepah pinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Faradiba, Nadia. 2022. "Ini Penyebab Kebakaran Lahan Gambut". Kompas. Diakses Oktober 1, 2022. www.kompas.com/sains/read/2022/05/29/163000523/ini-penyebab-kebakaran-lahan-gambut
- Ramdhani, Ani. (2022). 6 Pengertian Pemberdayaan Menurut Para Ahli dan Aspeknya. <https://www.pinhomelid/blog/pengertian-pemberdayaan-menurut-para-ahli/>
- Assifa Belladinna, Novia. (2021). Manfaat Rehabilitasi Pada Gambut. <https://himabafkt.ugm.ac.id/2021/04/19/manfaat-rehabilitasi-pada-lahan-gambut/#:~:text=Restorasi%20gambut%20diharapkan%20dapat%20meningkatkan,lahan%20gambut%20masih%20perlu%20dilakukan.>
- Nurhanisah, Yuli. (2019). Lima Program Kerja Dalam Restorasi Gambut. https://indonesiabaik.id/motion_grafis/lima-program-kerja-dalam-restorasi-gambut
- Syafrizal. Resdati. 2020. Restorasi Ekosistem Gambut Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat V. Universitas Riau. 2020.
- Anis Ika Nur Rohmah, Purwaningsih, dkk, Jurnal Keperawatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Quality of Life Eldery), (Universitas Airlangga, 2012), hlm 125. 78
- Nurfika Asmanigrum, Dodi Wijaya, dkk, Jurnal Dukungan Sosial Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Stress pada Lansia dengan Andropause di Desa Gebang Kabupaten Jember, (Universitas Jember, 2014), hlm 81.
- Mahadi, Tendi. (2020). BRG Dorong Pemanfaatan Lahan Gambut Untuk Usaha Pertanian Masyarakat. regional.kontan.co.id/news/brg-dorong-pemanfaatan-lahan-gambut-untuk-usaha-pertanian-masyarakat
- Rizkiana, Ridha. (2022). Gambut Adalah: Pengertian, Jenis dan Ciri-ciri Lahan Gambut. <https://lindungihutan.com/blog/gambut-adalah-jenis-dan-ciri-lahan-gambut/>